

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan yang melimpah kebudayaannya salah satunya adalah bahasa. Dalam Seminar Nasional “Sosok Sastra Indonesia Mutakhir” yang diselenggarakan tanggal 17 Mei 1989 di Universitas Wijaya Kusuma (UWK) Surabaya, Prof. Budi Darma dalam Zaqin (2021), mengatakan bahwa bahasa yang baik adalah bahasa hasil dari kesepakatan atau konvensi dari pemakai bahasa itu. Kesepakatan yang terbangun itu, tentu saja sebagai hasil interaksi, sikap, perilaku, respon, dan persepsi suatu masyarakat terhadap lingkungannya. Sedangkan menurut Samsuri dalam Zaqin (2021) mengatakan bahwa bahasa merupakan kumpulan aturan-aturan, kumpulan pola-pola, kumpulan kaidah-kaidah, atau dengan singkat dapat dikatakan sebagai suatu sistem. Menurut Zaqin (2021) menyimpulkan pandangan Budi Darma dan Samsuridi atas, maka bahasa dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk kearifan lokal Sebagai bentuk dari kearifan lokal, bahasa harus dipahami, dipakai, dan dipelihara oleh pemakainya agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

Menurut Erwani dalam Jupri Ahmad (2019) mengungkapkan Kearifan Lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (tangible), adapun contoh bentuk kearifan lokal berwujud nyata yaitu tekstual (seperti kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar), bangunan arsitektual (seperti bangunan rumah rakyat di Bengkulu), benda cagar budaya (seperti keris, batik, dll) dan yang tidak berwujud (intangible), adapun contoh bentuk kearifan lokal tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan

kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa Bahasa termasuk kearifan lokal tergantung bentuknya, misalnya secara tulisan Bahasa termasuk dalam bentuk kearifan lokal berwujud nyata dan jika secara lisan / petuah maka Bahasa termasuk dalam bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud.

Setiap suku memiliki bahasanya sendiri, oleh karena itu di setiap daerah bahasa yang digunakan sangat beragam. Salah satu suku yang memiliki bahasa khasnya adalah Pulau Madura, yang sering disebut sebagai pulau garam. Menurut Anwari & Kurniawati (2023) Bahasa Madura memiliki tiga tingkatan bahasa yaitu *Èngghi Bhuntèn*, *Èngghi Èntèn*, dan *Enjâ' Iyè*. Setiap tingkatan Bahasa memiliki karakteristik dan aturan tertentu yang mempengaruhi cara penggunaannya. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Awaliyah Putri (2017) menunjukkan bahwa *Enjâ' Iyè* digunakan oleh individu yang lebih muda, sedangkan *Èngghi Bhuntèn* digunakan oleh orang yang lebih tua dan masih dipertahankan hingga kini. Di sisi lain, terdapat perubahan penggunaan dari *Èngghi Èntèn* menjadi *Enjâ' Iyè*, yang kini digunakan oleh orang-orang sebaya. Oleh Karena itu, tingkatan Bahasa Madura digunakan untuk membedakan dengan siapa kita berbicara, siapa lawan bicara kita, serta di mana percakapan tersebut berlangsung.

Era saat ini Bahasa Madura dalam situasi terancam punah, menurut Syaiful Bahri Lubis dalam Abdul Basri (2023) Bahasa Madura masuk Program Revitalisasi Bahasa daerah, terdapat empat faktor yang menjadi tantangan dalam perlindungan Bahasa daerah yaitu sikap bahasa penutur jati (Kondisi ini bersinggungan dengan bagaimana para penutur bahasa asli yang menganggap apakah bahasa yang mereka gunakan tersebut masih penting atau tidak), migrasi dan mobilitas (perpindahan

orang dari satu wilayah ke wilayah lain), globalisasi yang mengarah pada monolingualisme, serta penduduk asli Madura mulai menggunakan Bahasa Indonesia sebagai sarana berkomunikasi di Aktivitas sehari-hari, yang melibatkan orang dewasa, remaja, dan anak-anak, untuk berkomunikasi mereka menggunakan bahasa Indonesia. Lebih-lebih mereka yang ada dipertanian, mereka lebih suka mempergunakan bahasa kegaulannya daripada mempergunakan bahasa daerahnya. Bahkan ibu-ibu zaman sekarang menggunakan bahasa ibu dengan bahasa Indonesia kepada anaknya, akibatnya anak-anak sekarang jarang yang menggunakan Bahasa Madura ketika berkomunikasi.

Menurut Kemendikbud (2020) menyatakan bahwa Bahasa ibu adalah Bahasa pertama kali dipelajari oleh seseorang sejak kecil secara alamiah dan menjadi dasar sarana komunikasi serta pemahaman terhadap lingkungannya, dalam konteks di Indonesia Bahasa Ibu diidentikkan dengan Bahasa daerah atau Bahasa lokal. Oleh karena itu, pentingnya melestarikan Bahasa ibu menggunakan Bahasa daerah untuk meningkatkan toleransi budaya dan menjadi tonggak kesadaran suatu bangsa untuk menjaga Bahasa ibunya kepada generasi penerus pada setiap bangsa.

Menurut Raihany (2015) Bahasa Madura memiliki peran yang signifikan utamanya dalam mempertahankan dan mengembangkan Bahasa Indonesia. Ada dua peranan besar yang dapat dinilai dalam bahasa Madura, yaitu: 1) eksistensi Bahasa Madura merupakan pelindung bahasa Indonesia dari serangan bahasa asing serta Bahasa Madura merupakan komponen penyumbang kosakata terhadap Bahasa Indonesia. 2) Bahasa Madura memegang peranan penting dalam pengembangan

Bahasa Indonesia tapi usaha-usaha untuk mempertahankan bahasa daerah tersebut tidak banyak terlihat.

Menurut Abdul Lutfi dkk (2023) menyatakan bahwa bahasa Madura memiliki peran yang signifikan dalam mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal di Pulau Madura. Bahasa Madura digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari dalam berbagai konteks, seperti dalam keluarga, masyarakat, dan upacara adat. Bahasa ini juga menjadi identitas budaya dan alat untuk menyampaikan nilai-nilai tradisional yang ada di masyarakat Madura. Selain itu, bahasa Madura juga berperan dalam mempertahankan kearifan lokal melalui literatur lisan, seperti pantun, syair, dan cerita rakyat yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. Bahasa ini menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, sejarah, dan kebijaksanaan yang ada dalam kearifan lokal Madura. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa Madura memiliki peran yang penting dalam mempertahankan dan meningkatkan kearifan lokal di Pulau Madura. Oleh karena itu, perlunya upaya untuk melestarikan dan mempromosikan penggunaan Bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan, dan budaya lokal.

Adapun Fenomena yang terjadi di lingkungan peneliti terdapat anak usia dini yang menggunakan atau menirukan Bahasa yang dilihat dalam *gadgetnya*, yang mana jika dibiarkan akan berakibat anak terbiasa menggunakan Bahasa yang dilihat di *gadget* seperti *kepo*, *sabi*, *kuy*, *mager*, *gils*, *goks*, dll. Di sekolah maupun di rumah anak zaman sekarang dibiasakan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai komunikasi dengan guru maupun orang tua. Dengan alasan jika anak sudah sekolah tidak kesulitan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Jika tidak diimbangi dengan diajarkan Bahasa daerah maka hal ini akan berakibat terhadap

kurangnya pemahaman anak sebagai generasi penerus terhadap bahasa daerahnya sendiri.

Menurut Kristantyo Wisnubroto dalam Portal Informasi Indonesia (2025) menyatakan Pemakai internet di Indonesia sudah mencapai 221 juta, setara dengan 79,5 persen dari total populasi Indonesia. data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 menyebut bahwa 39,71 persen anak usia dini di Indonesia telah menggunakan telepon seluler, sementara 35,57 persen lainnya sudah mengakses internet. terdapat 37,02 persen anak usia 1-4 tahun dan 58,25 persen anak usia 5-6 tahun yang menggunakan telepon genggam, sedangkan 33,80 persen anak usia 1-4 tahun dan 51,19 persen yang berusia 5-6 tahun tercatat telah mengakses internet. Adapun dampak dalam penelitian Yeni dkk (2019) menyatakan bahwa *gadget* dapat berdampak Menghambat pengenalan bahasa ibu pada anak usia dini, Anak tidak mampu berkomunikasi non verbal Hal ini disebabkan *gadget* menyita waktu anak dengan game sehingga menghambat ungkapan ekspresi baik dari mimik wajah, ekspresi keinginan dan kebutuhannya melalui bahasa verbal dan non verbal. Akibatnya dapat menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa daerah. Menurut beberapa ahli bahasa definisi-definisi pergeseran bahasa yang dikemukakan oleh Fasold (1984), pergeseran bahasa merupakan hasil dari proses pemilihan bahasa dalam jangka waktu yang sangat panjang. Dengan kata lain anggota suatu komunitas bahasa lebih memilih memakai bahasa baru daripada bahasa lama yang secara tradisional biasa digunakan. Menurut Chaer (2011) pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke

masyarakat tutur lain. Dengan begitu faktanya bahwa pergeseran Bahasa Madura memang benar adanya, dapat kita jumpai di daerah perkotaan bahkan di pedesaan.

Menurut Raihany (2015) mengatakan bahwa terancam punahnya Bahasa Madura juga terdapat faktor dari perpindahan penduduk dari luar Madura, adanya penduduk luar Madura juga terpengaruh pada Bahasa Madura. Selain itu, juga di pengaruh oleh faktor kedwibahasaan penggantian satu bahasa dengan bahasa lainnya dalam berkomunikasi atau “pemakaian dua bahasa lisan secara terus menerus” akan mengakibatkan penutur bahasa daerah semakin lama semakin sedikit yang berakibat akan tergeser bahkan mengalami kepunahan. Faktor lingkungan Bahasa juga ikut andil dalam pergeseran bahasa, pada situasi kedwibahasaan sering terlihat orang melakukan penggantian satu bahasa dengan bahasa lainnya dalam berkomunikasi. Penggantian bahasa ini biasanya terjadi karena tuntutan berbagai situasi yang dihadapi oleh masyarakat tutur. Selain itu, peralihan atau penggantian bahasa itu dapat terjadi karena penggantian topik pembicaraan. Di samping itu juga faktor mitra tutur, situasi, topik, dan fungsi interaksi dapat juga menyebabkan pergeseran bahasa. Berdasarkan hal tersebut di atas terlihat bahwa terjadinya pergeseran bahasa lebih terkait dengan faktor lingkungan bahasa.

Masalah yang dihadapi Indonesia mengenai bahasa daerah saat ini ialah kedudukan dan fungsinya tidak lagi sesuai dengan kedudukan dan fungsi yang diberikan. Menurut Raihany (2015) Sudah di kemukakan “Bahasa daerah adalah salah satu unsur kebudayaan nasional dan dilindungi oleh negara (UUD 1945, Bab XV Pasal 36)”. Sesuai dengan yang ditetapkan di UUD 1945 bahwa bahasa daerah berpengaruh pada kearifan budaya lokal, oleh karena itu pentingnya kita untuk tetap

selalu melestarikan bahasa daerah terutama bahasa daerah yang ada di Madura. Bahasa Madura sudah sejak lama mengalami kerusakan bahasa, sejak tahun 1980an gejala kerusakannya terlihat dari penyusutan tingkat tutur dan berkurangnya ciri khas Bahasa Madura. Banyak pengucapan bahasa madura yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan dan bertentangan dengan nama Madura.

Bahasa Madura adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Madura sebagai sarana komunikasi sehari-hari baik yang bertempat tinggal di Pulau Madura, pulau-pulau kecil sekitarnya maupun di perantauan. Bahasa Madura menempati sekitar lima belas juta penutur yang tersebar di Indonesia (Fetrina Rahma Dewi, 2010). Menurut Anwari dan Kurniawati (2023) berdasarkan sudut pandang linguistik, bahasa Madura dikelompokkan ke dalam lima dialek, yaitu 1) dialek Bangkalan; 2) dialek Sampang; 3) dialek Pamekasan; 4) dialek Sumenep; dan 5) dialek Kangean. Bahasa Madura adalah bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi warga kelompok etnis Madura dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Madura yang dipakai oleh penutur asli orang Madura, di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa-bahasa seperti Sunda, Jawa, Bali, Bugis, Makasar, dan Batak berfungsi sebagai “(1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah”.

Bahasa Madura adalah bahasa yang digunakan oleh etnis Madura, Bahasa Madura mempunyai penutur yang cukup banyak. Pada dasarnya Bahasa Madura merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama putra-putri keturunan Madura. Bahasa Madura diperoleh dan dipelajari dari orang tua dan lingkungan masyarakat sekitar. Bahasa Madura digunakan oleh etnis Madura untuk berkomunikasi antar anggota

ataupun keluarga. Selain itu, Bahasa Madura dikenal sebagai salah satu Bahasa yang populer dikalangan masyarakat Indonesia bukan hanya jumlah penuturnya yang banyak tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Bahasa Madura juga ditopang oleh unsur-unsur linguistic yang mapan, seperti mempunyai susunan gramatika yang jelas dan unsur-unsur sastranya yang tinggi. Secara umum, tipologi sastra Madura hamper sama dengan tipologi sastra Jawa.

Fenomena- fenomena di atas, bahasa daerah tidak lagi mendapatkan tempat sebagai lambang kebanggaan daerah, tidak lagi dijadikan sebagai identitas yang membanggakan, begitu juga fungsinya tidak lagi dijadikan bahasa komunikasi utama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat pendukungnya. Selain itu, fungsinya juga sudah bergeser, yaitu tidak lagi digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah. Dengan memudarnya kedudukan dan fungsi bahasa daerah itu menyebabkan timbulnya keprihatinan yang mendalam terhadap ancaman kepunahan bahasa-bahasa daerah itu. Adanya dinamika masyarakat yang multilingual dengan berbagai aspek sosial di dalamnya. Pada masyarakat multilingual, kontak bahasa tidak dapat dihindari. Peran, kedudukan, dan fungsi satu bahasa menyebabkan terjadinya pilihan bahasa. Jika peran, kedudukan, dan fungsi bahasa mulai lemah, pergeseran bahasa atau kepunahan bahasa akan terjadi dan komunitas tutur pun beralih menggunakan bahasa lain dalam berbagai ranah penggunaan bahasa dan lama kelamaan meninggalkan bahasanya.

Untuk pembelajaran disekolah tingkatan taman kanak-kanak (TK) kebanyakan TK tidak mengenalkan mengenai budaya daerah terutama pada bahasa, sehingga hal ini dapat menghambat pengetahuan anak dalam mengenal bahasa daerah. Sedangkan di lingkungan keluarga anak tidak dikenalkan dengan bahasa

daerahnya, oleh karena itu sebagai pendidik kita harus peka terhadap masalah ini, jika anak di rumah tidak kenalkan mengenai kebudayaan maka di sekolah pendidik harus mengenalkan sedikit demi sedikit mengenai bahasa daerah atau kearifan lokal sehingga tidak akan terjadi pergeseran bahasa daerah.

Penelitian oleh Putri, Israwati, & Hijriati (2019) menunjukkan bahwa kurangnya sumber belajar yang relevan serta kurangnya penggunaan media pembelajaran yang efektif tentang bahasa daerah menjadi hambatan dalam pembelajaran. Nikmah, Rahayu, & Fajrie (2020) menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran yang kurang inovatif dan interaktif membuat anak kurang termotivasi dan kurang aktif dalam pembelajaran bahasa daerah, Meskipun bahasa daerah diakui penting dalam pendidikan nasional berdasarkan UU Sisdiknas 2013, rendahnya minat anak, keterbatasan sumber belajar menarik, dan kurangnya media pembelajaran efektif menjadi kendala yang perlu diatasi. Lukman (2023) menyatakan bahwa minimnya pengembangan media pembelajaran, kurangnya fasilitas dari sekolah, dan kurangnya dukungan dari lembaga pendidikan dapat menyebabkan keterbatasan pembelajaran anak, sehingga pembelajaran kurang menarik. Oleh karena itu, untuk memecahkan masalah mengenai pergeseran bahasa daerah pada anak usia dini perlu adanya dorongan atau motivasi dari pendidik maupun orang tua, pembelajaran pada anak usia dini juga harus menarik sehingga anak akan tertarik dengan apa yang akan kita sampaikan misalnya dengan pembelajaran menggunakan permainan atau media yang menarik, sehingga anak akan senang dan tertarik.

Media pembelajaran untuk anak usia dini harus meliputi kegiatan bermain yang menyenangkan, sebab anak usia dini identik dengan bermain. Salah satu

media untuk menunjang pembelajaran Bahasa Madura pada anak usia dini ialah Permainan *Bur-Lèburèn*. Permainan *Bur Léburen* adalah permainan papan yang biasanya dimainkan diatas meja atau lantai dengan jumlah 2-5 pemain. Permainan ini terdiri dari beberapa komponen seperti *tebbhâk ghâmbhâr*, spinner, pion dan lain sebagainya. Permainan *Bur-Lèburèn* merupakan permainan tradisional modifikasi dari permainan ular tangga dan monopoli. Cara bermain Permainan *Bur-Lèburèn* sama dengan permainan ular tangga tetapi bedanya di Permainan *Bur-Lèburèn* terdapat tantangannya seperti di permainan monopoli. Dalam permainan ini fokus untuk mengembangkan Bahasa Madura anak usia dini, tantangan pada permainan ini yaitu pertanyaan yang harus dijawab menggunakan Bahasa Madura. Permainan ini dimodifikasi oleh kelompok saya di mata kuliah Permainan Tradisional Madura sebagai tugas akhir semester. Permainan *Bur-Lèburèn* sudah melewati tahap HKI (Hak Kekayaan Intelektual), jadi permainan ini sudah beratas namakan kelompok saya. Dalam penelitian ini saya mendapatkan ijin dari teman kelompok saya untuk menggunakan Permainan *Bur-Lèburèn* ini sebagai alat penelitian saya untuk mengetahui keefektifitasan terhadap kemampuan Bahasa Madura lisan untuk anak usia 5-6 tahun.

Peneliti melakukan observasi awal di TK KARTIKA IV-89 Bangkalan, peneliti menemukan masalah yang mana anak tidak bisa menggunakan Bahasa Madura. Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas anak terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia ketika dirumah saat berkomunikasi dengan orangtua maupun keluarga anak berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia memang terdengar lumrah, tetapi jika diteruskan dan tidak dikenalkan Bahasa daerah sejak dini maka akan berdampak pada punahnya Bahasa Madura. Selain itu,

guru kelas juga menambahkan bahwa rata-rata anak-anak ketika berada di rumah anak dibiasakan menonton *gadget* tanpa pengawasan orangtua ditakutkan anak akan menonton video yang tidak sesuai dengan umur anak seperti Bahasa dan kandungan dalam video tersebut ditakutkan juga anak terpengaruh dengan hal-hal yang tidak diinginkan. Sebab berdasarkan keterangan guru kelas ketika berada di sekolah anak terkadang berbicara kotor atau berbicara Bahasa-bahasa gaul, terkadang juga anak bernyanyi lagu yang tidak sesuai dengan umurnya seperti lagu yang sedang trending saat ini ialah “gara-gara sebotol minuman”. Selain itu, pada saat baris-berbaris biasanya pada setiap tanggal 24 anak akan diajarkan menyanyikan lagu bahasa madura untuk memperingati hari jadi Bangkalan, tetapi 25 dari 30 anak kesulitan saat menyanyikan lagu bahasa madura anak-anak hanya menggerakkan bibir tanpa mengetahui lirik dari lagu bahasa madura. Selain itu juga, peneliti melakukan komunikasi langsung dengan bertanya menggunakan bahasa madura tetapi anak tidak bisa menjawab dan kebingungan, ketika peneliti mengulangi pertanyaan menggunakan bahasa indonesia anak bisa mengerti dan menjawab pertanyaan dari peneliti. Jika anak tidak dikenalkan Bahasa madura / bahasa daerah maka dapat berpengaruh pada pergeseran bahasa madura, oleh karena itu peneliti ingin mengenalkan Bahasa Madura dasar kepada anak-anak di TK KARTIKA IV-89 Bangkalan.

Oleh sebab itu, berdasarkan dari hasil pengumpulan observasi awal di TK KARTIKA IV-89 dari permasalahan di lapangan dan berita yang berkembang mengenai pergeseran pemakaian bahasa daerah khususnya bahasa Madura sebagai bahasa sehari-hari, pada anak usia dini maka peneliti tertarik untuk menguji efektivitas produk yang dapat membantu anak untuk mengenal dan terbiasa

berbahasa Madura, sehingga peneliti sebelumnya telah membuat media pembelajaran dengan judul *Bur-Lèburèn*, sehingga perlu untuk di uji keefektifitasan dari media tersebut dan mengangkat penelitian yang berjudul “efektivitas permainan *Bur-Lèburèn* terhadap kemampuan bahasa madura lisan anak usia 5-6 tahun di TK KARTIKA IV-89”. Oleh karena itu, diharapkan hasil penelitian ini bagi anak dapat lebih mengenal tentang bahasa daerah lebih dalam agar tidak terjadi kepunahaan bahasa daerah di generasi selanjutnya. Serta dapat bermanfaat untuk meningkatkan motivasi dan interaksi berbahasa Madura dengan siapapun yang berasal dari Madura sebagai salah satu upaya atau strategi pengembangan sadar budaya bagi lingkungan masyarakat khususnya dalam menggunakan dan memelihara kelestarian bahasa daerah (Madura).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah disampaikan pada latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Efektivitas Permainan *Bur-Lèburèn* Terhadap Kemampuan Bahasa Madura Lisan Anak Usia 5-6 Tahun?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Efektivitas Permainan *Bur-Lèburèn* Terhadap Kemampuan Bahasa Madura Lisan Anak Usia 5-6 Tahun.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pemikiran bagi pembaharuan permainan sebagai media pembelajaran terkhusus di Taman Kanak-Kanak yang selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.
- b. Memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang ilmu pendidikan anak usia dini yakni menciptakan inovasi baru terkait penggunaan permainan tradisional sebagai media pembelajaran di TK yang inovatif, kreatif, aman, dan menyenangkan.
- c. Sebagai sumber acuan pada penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya yang terdapat kaitannya dengan peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak usia 5-6 tahun dalam penggunaan bahasa madura.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Anak diharapkan mampu mendapatkan semangat serta motivasi belajar baru, meningkatkan wawasan berupa pengetahuan dan pengalaman baru pada anak serta mengembangkan kecakapan bahasa anak terkhusus pada bahasa tradisional (madura) dasar anak.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan untuk memperoleh wawasan baru mengenai sumber belajar berupa media pembelajaran yang inovasi, serta sebagai bahan acuan yang bisa digunakan dalam mengembangkan kegiatan

pembelajaran yang lebih menyenangkan bagi anak terkhusus untuk mengembangkan perkembangan bahasa anak dalam penggunaan bahasa tradisional (madura).

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan atau rujukan dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, menambah wawasan dalam pengembangan permainan tradisional yang inovatif sebagai media pembelajaran terkait efektivitas permainan *Bur-Lèburèn* terhadap Kemampuan Bahasa Madura Lisan anak usia 5-6 tahun.

1.5 Batasan Masalah

Supaya penelitian dapat lebih terarah sehingga dapat tercapainya tujuan penelitian yang diharapkan maka penelitian yang diharapkan maka peneliti membatasi penelitian ini pada cakupan penelitian antara lain yakni :

1. Permainan *Bur Léburen* adalah permainan papan yang biasanya dimainkan diatas meja atau lantai dengan jumlah 2-5 pemain. Permainan ini terdiri dari beberapa komponen seperti *tebbhâk ghâmbhâr*, spinner, pion dan lain sebagainya. Permainan *Bur-Lèburèn* merupakan permainan tradisional modifikasi dari permainan ular tangga dan monopoli. Penggunaan Permainan *Bur-Lèburèn* sama dengan permainan ular tangga tetapi bedanya di Permainan *Bur-Lèburèn* terdapat tantangannya seperti di permainan monopoli. Dalam permainan ini fokus untuk mengembangkan Bahasa Madura anak usia dini, tantangan pada permainan ini yaitu pertanyaan yang harus dijawab menggunakan Bahasa Madura.

2. Kemampuan Bahasa Lisan terdiri empat aspek yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada keterampilan berbicara karena peneliti ingin mengetahui kemampuan berbicara anak.
3. Bahasa Madura memiliki 3 tingkatan bahasa yang disebut *ondhâgga bâsa*. *Ondhâgga bâsa* dibagi menjadi 3 jenis, yakni *Bâsa Enjâ'-iyâ* (BEI), *Bâsa Èngghi – ènten* (BEE), dan *Bâsa Èngghi – Bhunten* (BEB). Penelitian ini tingkatan Bahasa yang digunakan ialah *Bâsa Èngghi – Bhunten* tujuannya agar anak senantiasa menggunakan tingkatan Bahasa yang lebih halus dan penelitian ini mengembangkan Bahasa Madura dasar tentang anggota tubuh (*bhâsana sè bâdâ è bhâdhân*).

1.6 Definisi Istilah

Peneliti mendeskripsikan beberapa definisi istilah yang diteliti oleh peneliti antara lain yaitu :

1. Permainan *Bur Léburen* adalah permainan papan yang biasanya dimainkan diatas meja atau lantai dengan jumlah 2-5 pemain. Permainan ini terdiri dari beberapa komponen seperti *tebbhâk ghâmbhâr*, spinner, pion dan lain sebagainya. Permainan *Bur-Lèburèn* merupakan permainan tradisional modifikasi dari permainan ular tangga dan monopoli. Penggunaan Permainan *Bur-Lèburèn* sama dengan permainan ular tangga tetapi bedanya di Permainan *Bur-Lèburèn* terdapat tantangannya seperti di permainan monopoli. Dalam permainan ini fokus untuk mengembangkan Bahasa

Madura anak usia dini, tantangan pada permainan ini yaitu pertanyaan yang harus dijawab menggunakan Bahasa Madura.

2. Kemampuan Bahasa Lisan adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi, mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi melalui ujaran atau percakapan secara komunikatif.
3. Anak usia dini adalah anak yang digolongkan atau termasuk dalam kategori dengan kisaran usia kurang dari atau dibawah enam tahun yang saat ini menjalani tahap pertumbuhan maupun perkembangan yang sangat laju dan krusial guna mempersiapkan dirinya untuk menjalani proses pendidikan dan perkembangan lebih jauh di tingkat yang lebih tinggi.